



ALIH FUNGSI RUMAH ADAT BATAK TOBA MENJADI *HOMESTAY* DI DESA LUMBAN SUHI SUHI KECAMATAN PANGURURAN SAMOSIR

Lamtiur L.H Sinurat¹, Waston Malau²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan^{1,2}

lamtiursinurat25@gmail.com¹, wastonmalau@gmail.com²

Accepted: 6 Januari 2024

Published: 10 Januari 2024

Abstract

The research aims to determine the function conversion factors, and the process of converting Toba Batak traditional houses into homestays in Lumban Suhi-suhi Village, Pangururan District, Samosir Regency. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. The data that has been collected is analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research explain that the Toba Batak traditional house in Lumban Suhi-suhi Village has undergone a change in function from being a family residence to becoming more economically valuable. The factor in changing the function of a traditional house into a homestay is that there is an external factor in the form of encouragement from the Ministry of PUPR to revitalize the house into a residence for tourists based on community empowerment, then internal factors are also put forward in the form of the community's desire to improve the economy from house rental proceeds or from sales of local products to local residents. visitor. The function transfer process goes through various stages; 1) Location survey, 2) distribution of ideas, 3) deliberation, 4) data collection, 5) distribution of funds, 6) renovation, 7) training, 8) completing facilities, 9) opening, 10) marketing, 11) management.

Key words: *Change of function, Toba Batak traditional house, Homestay*

How to Cite: Sinurat. L. L. H., Malau. W. (2024). Alih Fungsi Rumah Adat Batak Toba Menjadi Homestay Di Desa Lumban Suhi Suhi Kecamatan Pangururan Samosir. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* (65-74).

*Corresponding author:
lamtiursinurat25@gmail.com

ISSN 2460-5786(Print)
ISSN 2684-9607(Online)

INTRODUCTION

Desa Lumban Suhi-suhi Toruan adalah salah satu desa kecil di Pulau Samosir yang terletak di kecamatan Pangururan, kabupaten Samosir. Desa Lumban Suhi-suhi Toruan berada di antara pelabuhan Tomok dan Pangururan kota kabupaten Samosir. Potensi yang menjadi daya tarik desa ini adalah pariwisata dan pertanian. Kampung *Ulos* Hutaraja menjadi salah satu daya tarik pariwisata terbesar di desa ini dikarenakan adanya kampung pengrajin ulos dengan menyajikan pariwisata berbasis budaya yaitu produksi ulos. Keberadaan kampung ulos ini menjadikan desa Lumban Suhi-suhi dikenal sebagai Negeri penghasil *ulos*.

Desa Lumban Suhi-suhi masyarakatnya beretnis Batak Toba yang kaya dengan tradisi dan budaya yang masih diwariskan hingga saat ini. Pemerintah desa dan masyarakat bersama-sama melestarikan berbagai tradisi dengan menjadikannya sebuah pertunjukan atau festival seperti festival perayaan panen bersama, tradisi gondang naposo, dan festival perayaan budaya. Selain menjadi desa pengrajin ulos yang merupakan kain tenun dari batak Toba, di perkampungan desa ini juga masih dapat ditemui beberapa rumah adat batak atau *jabu bolon* yang telah berdiri ratusan tahun.

Rumah adat Batak Toba ialah salah satu peninggalan suku bangsa Batak yang hingga saat ini masih menyimpan nilai-nilai filosofi serta keindahan. Rumah adat Batak merupakan rumah panggung, dengan tiang-tiang pendukung yang tidak ditanam maupun diikat ke tanah, tetapi didirikan di atas batu bundar (Siahaan, 2019). Dengan keunikan lainnya terletak pada seni ukir di patung dan badan rumah disebut dengan *Gorga*.

Rumah adat yang ada di Desa Lumban Suhi-suhi Toruan adalah jenis rumah adat Batak Toba atau yang sering disebut *jabu batak* yang dari segi struktur, arsitektur dan ornamennya memiliki kekhasan layaknya rumah adat Batak Toba pada umumnya. Rumah adat ini sudah berdiri ratusan tahun dan merupakan rumah milik pribadi, yang mana beberapa pemiliknya tinggal dibagian

belakang rumah. Rumah adat Batak Toba yang ada di desa Lumban Suhi-suhi bukanlah rumah yang dibangun oleh suatu komunitas tertentu yang didesain sedemikian rupa sehingga menyerupai rumah adat Batak Toba, yang kemudian difungsikan menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis.

Rumah adat Batak Toba di desa Lumban Suhi-suhi saat ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi pemiliknya saja. Tetapi sudah mengalami alih fungsi menjadi *homestay* atau rumah tinggal bagi wisatawan, karena desa ini dekat dengan beberapa destinasi wisata di Samosir. Terdapat 13 rumah adat Batak Toba yang sudah dialihfungsikan menjadi *homestay*. *Homestay* bukan sekedar rumah tinggal namun merupakan rumah warga yang ditumpangi atau disewa oleh turis yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung budaya hidup masyarakat lokal melalui interaksi yang terjalin antara masyarakat dengan wisatawan seperti kegiatan sehari-hari, bahasa yang digunakan masyarakat, dan kebiasaannya (Maulana & Hermansyah, 2021). Tujuan utama pengalih fungsian rumah adat menjadi *homestay* ini adalah untuk menjadikan rumah adat yang sudah ada sejak dulu lebih bermanfaat dan lebih bernilai ekonomis, dikarenakan banyak rumah adat Batak Toba di beberapa tempat yang dibiarkan begitu saja oleh pemiliknya hingga rumah tersebut roboh. Pengalih fungsian rumah adat menjadi *homestay* dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat. Sebelum dialihkan fungsinya, rumah adat Batak Toba yang sudah mulai rusak direnovasi agar menjadi lebih layak huni.

Pengalih fungsian rumah adat menjadi *homestay* di Lumban Suhi-suhi tersebut tidak mungkin terjadi tanpa adanya dorongan dari berbagai aspek. Faktor yang mempengaruhi pengalih fungsian dapat berasal dari luar (eksternal) ataupun dari dalam (internal). Sehingga perlu dicari tahu apakah pengalih fungsian rumah adat ini didorong oleh aspek dari luar masyarakat atau dari dalam masyarakat tersebut. Suatu perubahan tidak dapat dilakukan secara

instan. Begitu pula dengan pengalih fungsian rumah adat yang merupakan kearifan lokal yang sudah berdiri ratusan tahun, harus melalui banyak langkah-langkah pengalih fungsian mulai dari awal munculnya ide hingga proses pengembangannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pengalih fungsian serta bagaimana proses alih fungsi rumah adat Batak Toba menjadi *homestay* di Desa Lumban Suhi-Suhi.

METHODOLOGY

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong (Moleong, 2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan bermacam tata cara alamiah.

Pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016) *purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel data berdasarkan kriteria yang sesuai dengan kajian yang diinginkan. Adapun informan dalam penelitian adalah pemilik rumah, pemerintah desa, dan masyarakat setempat. Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Untuk menganalisis data digunakan analisis data oleh Miles and Huberman (Sugiyono, 2019) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

RESULT AND DISCUSSION

1. Gambaran Umum *Homestay* Rumah adat Batak Toba di Desa Lumban Suhi-suhi

Homestay berbeda dengan *guest*

house, homestay merupakan jenis akomodasi yang populer dengan memanfaatkan rumah tinggal pribadi sebagai tempat bagi wisatawan untuk menginap (Ningrum, Boediman, & Octarina, 2019). *Homestay* adalah rumah tinggal yang beberapa kamarnya disewakan kepada pengunjung dalam jangka waktu tertentu untuk mempelajari budaya setempat atau rutinitas tertentu. *Homestay* yang merujuk pada Kementerian Pariwisata adalah rumah yang dimiliki masyarakat lokal kemudian dikelola oleh perorangan atau komunitas/pokdarwis, dan pemasarannya melalui pokdarwis atau Bumdes kementerian pariwisata (Revida & dkk, 2021).

Rumah adat adalah rumah yang menjadi ciri khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan serta kekhasan dari masyarakat tersebut (Abdulghani & Sati, 2019). Rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus yang digunakan untuk tempat hunian suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat selain sebagai tempat tinggal, juga berfungsi sebagai identitas atau ciri khas suku bangsa, dan sebagai tempat berlangsungnya acara adat atau tempat untuk melakukan musyawarah.

Homestay rumah adat Batak Toba adalah penginapan berbentuk rumah adat Batak Toba yang disewakan oleh pemiliknya kepada wisatawan yang berkunjung. *Homestay* ini berada di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, tepatnya di Lumban Sitohang dan Lumban Sinabang. *Homestay* ini lokasinya cukup dekat dengan beberapa destinasi wisata seperti Kampung ulos hutaraja, Pantai pasir putih parbaba, Pantai sigurgur, Tano ponggol, aek rangat dan destinasi wisata lain di sekitaran Samosir. Lokasi *homestay* juga sangat strategis karena tidak jauh dari jalan raya sehingga mudah untuk dijangkau, dan dibelakang *homestay* terdapat coffee shop yang menawarkan pemandangan danau toba dan pusuk buhit.

Pembangunan *homestay* ini adalah

salah satu program revitalisasi rumah warga menjadi *homestay* oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) pada tahun 2020, dan mulai menerima tamu ditahun 2022 tepatnya saat libur lebaran. Revitalisasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas rumah agar lebih layak huni dan dimanfaatkan sebagai salah satu sarana pendukung kegiatan pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Sehingga masyarakat bukan lagi hanya sebagai penonton tetapi mendapat manfaat sosial dan ekonomi dari sektor pariwisata. *Homestay* berbentuk rumah adat berjumlah 14 unit, dengan fasilitas yang berbeda-beda. Untuk mempermudah penyaluran informasi dan pengelolaan bersama, semua pemilik rumah dikumpulkan dalam satu kelompok yang diketuai oleh Boyan Sitohang.

Tidak hanya dukungan dari kementerian PUPR, kelompok ini juga mendapat dukungan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) yaitu bantuan melengkapi fasilitas *homestay* bagi lima rumah yang terpilih. Fasilitas yang didapatkan tergantung tarif per malamnya. Rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Fasilitas lengkap, dengan harga Rp 400 ribu untuk 4-6 orang. fasilitas yang didapatkan yakni: Kasur, Bed Cover putih, Selimut dan bantal berwarna putih, Handuk, Jemuran handuk, Pemanas air dan gelas, Lemari, Pengharum ruangan, Tempat sampah, Kamar mandi ada 2 dengan air bersih dan lancar, menggunakan jenis toilet jongkok dan duduk, dilengkapi shower mandi dan tisu toilet, Dapur yang bisa digunakan untuk memasak makanan yang ringan.
- b. Fasilitas kurang lengkap dengan harga Rp 300 ribu untuk 4-6 orang, dengan fasilitas: Tikar dan Ambal, Selimut dan bantal dengan warna bebas tergantung persediaan pemilik rumah, Handuk, Jemuran handuk, Pemanas air dan gelas,

Tempat sampah, Kamar mandi yang layak dan lengkap, dan Dapur.

- c. Fasilitas yang hampir sama dengan fasilitas kedua, namun tempat untuk tidur hanya beralaskan tikar saja dengan harga Rp 250 ribu untuk 4-6 orang.

Jika penginap lebih dari 6 orang dikenakan biaya tambahan sebesar 30 ribu per orang. Harga menginap permalamnya tergolong murah jika dibandingkan dengan penginapan lain di sekitaran Samosir. Satu rumah bisa menampung sekitar 12 orang. Jadi sangat cocok bagi keluarga besar dan rombongan dari suatu organisasi atau komunitas.

Beberapa pemilik rumah juga menambahkan fasilitas lain agar penyewa merasa nyaman seperti TV, Wifi, serta speaker dan microfon untuk karaoke. Fasilitas lain yang didapatkan di *homestay* ini adalah bisa memesan makan malam dan sarapan pagi, atau menggunakan dapur serta peralatannya apabila ingin memasak atau memanggang-manggang. Tentunya dikenakan biaya tambahan sesuai kesepakatan. Pemilik rumah juga menawarkan kepada pengunjung hasil tangkapan ikan dari nelayan sekitar, dan juga menawarkan tanaman dan produk-produk yang dihasilkan masyarakat lokal seperti bawang merah, bawang goreng, bubuk kopi dan ulos yang ditunen oleh ibu-ibu disekitar *homestay*.

2. Faktor Pengalih Fungsian Rumah Adat Batak Toba Menjadi *Homestay*

Perubahan sosial menurut Selo Soemardjan adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Menurutnya perubahan sosial dan perubahan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama karena keduanya berhubungan dengan suatu penerimaan cara-

cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya (Setiadi, Hakam, & Effendi, 2006). Terjadinya perubahan sosial budaya dikarenakan berbagai faktor, baik faktor dari dalam atau internal diantaranya cara dan pola pikir masyarakat, komunikasi, jumlah penduduk yang berubah, adanya temuan baru, dan terjadi konflik. Faktor dari luar atau eksternal antara lain bencana alam, pergantian iklim, perang, dan adanya kontak dengan budaya lain.

Pengalih fungsian rumah adat menjadi *homestay* di Desa Lumban Suhi-suhi terjadi bukan tanpa adanya faktor yang mempengaruhi. Dari hasil penelitian, dikemukakan alasan pemilik rumah adat menjadikan rumahnya sebagai *homestay*. Pengalih fungsian rumah adat menjadi *Homestay* di Desa Lumban Suhi-Suhi adalah karena adanya tawaran Kementerian PUPR untuk merevitalisasi rumah adat menjadi *homestay* yang berbasis kearifan lokal, dan adanya dukungan dari Kemenparekraf melalui penyediaan fasilitas agar layak dijadikan *homestay* untuk mendukung peningkatan pariwisata di Samosir melalui penyediaan layanan penginapan. Selain karena adanya dukungan dari pemerintah, faktor ekonomi menjadi alasan masyarakat menjadikan rumahnya menjadi *homestay*. Rumah yang awalnya hanya berfungsi sebagai rumah tinggal atau hanya digunakan jika ada perkumpulan keluarga saja, saat ini lebih bernilai ekonomi dan menjadi penghasilan tambahan bagi pemilik rumah.

Seperti yang dikemukakan oleh Neil Joseph Smelser menurutnya salah satu unsur yang sangat penting dalam teori perubahan sosial adalah variabel yang mempengaruhi dan mempercepat perubahan sosial. Dalam alih fungsi rumah adat Batak Toba menjadi *homestay* ini ada hal yang mempengaruhi dan mempercepat perubahan. Hal yang mempercepat perubahan adalah adanya tawaran dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) untuk

merevitalisasi rumah menjadi *homestay* di kawasan desa wisata. Sedangkan yang mempercepat perubahan adalah antusias masyarakat dalam menerima perubahan karena berhubungan dengan peningkatan perekonomian, dan adanya dukungan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) melalui penyediaan fasilitas dan penyelenggaraan pelatihan-pelatihan oleh Dinas Pariwisata Samosir.

Smelser juga mengemukakan faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan yang dirujuk dari pemikiran Parsons (Martono, 2012) ada 4 yaitu keadaan struktural untuk berubah, dorongan untuk berubah, mobilisasi untuk berubah, dan pelaksanaan kontrol sosial. Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa alih fungsi rumah adat Batak Toba menjadi *homestay* di Desa Lumban suhi-suhi adalah karena adanya faktor dorongan untuk berubah. Masyarakat membutuhkan dorongan yang cenderung membawa mereka ke arah perubahan. Dorongan ini berupa dorongan internal atau dari dalam serta eksternal atau dari luar.

Adapun dorongan eksternal atau dari luar dalam terjadinya alih fungsi ini yaitu adanya tawaran dari kementerian PUPR dalam merevitalisasi rumah menjadi *homestay*, sebagai upaya mengoptimalkan fungsi hunian warga sebagai sarana pendukung kegiatan pariwisata sekaligus penataan lingkungan berbasis pemberdayaan masyarakat. Adapun dorongan internal atau dari dalam yaitu adanya keinginan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dari hasil sewa rumah.

3. Proses Pengalih Fungsian Rumah Adat Batak Toba Menjadi *Homestay*

Pengalih fungsian rumah adat Batak Toba menjadi *homestay* tidak dapat dilakukan dalam jangka waktu yang singkat sehingga harus melalui beberapa tahapan pengalih fungsian. Alih fungsi rumah adat Batak Toba yang ada di Desa Lumban suhi-suhi

dimunculkan idenya pada tahun 2021 oleh Kementerian PUPR, kemudian dibuka untuk tamu pada tahun 2022, dan terus berkembang hingga saat ini. Proses alih fungsi rumah adat Batak Toba menjadi *homestay* terlebih dahulu melalui pemerintah desa sebagai fasilitator. Berikut proses pengalih fungsian rumah adat Batak Toba menjadi *homestay* di Desa Lumban Suhi-suhi;

a. Survey Lokasi

Tahapan pertama dalam pengalih fungsian adalah survey lokasi. Awalnya pihak dari kementerian PUPR memberikan tawaran revitalisasi rumah menjadi *homestay* di kawasan wisata. Kemudian dari dinas pariwisata kabupaten samosir melakukan survey lokasi untuk mencari rumah adat yang masih layak untuk dijadikan *homestay*. Diusulkan beberapa desa wisata termasuk desa lumban suhi-suhi toruan. Dimana desa ini termasuk desa wisata dikarenakan salah satu desa penghasil ulos di samosir. Di desa ini terdapat banyak rumah adat batak toba yang masih berdiri kokoh.

b. Penyaluran Ide

Setelah melakukan survey lokasi, kemudian pihak mereka menjumpai pemerintah desa untuk memberitahukan program tersebut dan tujuannya. Pemerintah desa kemudian menyalurkan ide tersebut kepada masyarakat. Tujuannya agar pemilik rumah mengetahui apa tujuan dan kemana arah dibuatnya *homestay* tersebut. Kemudian dipilih dua kampung yang saling berdekatan yaitu Lumban Sitohang dan Lumban Sinabang.

c. Musyawarah Bersama Keturunan Tungane Huta (Pemuka Kampung)

Karena rumah adat batak toba merupakan salah satu peninggalan nenek moyang dahulu, sehingga untuk dialihkan fungsinya perlu dilakukan musyawarah dengan tetua adat ataupun dengan *tungane huta* (pemuka kampung), setiap pemilik

rumah, dan pemerintah desa. Karena *homestay* berada di dua kampung, setiap kampung ada tungane hutanya. *Tungane huta* di Lumban Sinabang adalah keluarga Bapak Leo R F Sinabang dan di Lumban Sitohang adalah keluarga Boyan Sitohang. Musyawarah dilakukan untuk membicarakan apakah dengan dilakukannya alih fungsi tidak akan membawa dampak buruk bagi eksistensi rumah adat batak toba atau dapat mengganggu aktivitas masyarakat. Dalam musyawarah dibuat perjanjian tertulis, bilamana dikemudian hari ada pihak yang melakukan penolakan terhadap alih fungsi rumah adat menjadi *homestay* tidak akan ditanggapi.

d. Pendataan

Setelah semua setuju, dilakukan pendataan untuk pemilik rumah. Data yang diperlukan seperti surat kepemilikan rumah, surat persetujuan, kondisi rumah (apa yang perlu di renovasi), dan data diri. Status kepemilikan rumah harus milik sendiri atau milik orangtua dan keluarga lain, jadi tidak boleh jika rumah tersebut dalam status dikontak. Apabila yang menghuni rumah tersebut adalah anak atau cucu harus meminta persetujuan terlebih dahulu dari orangtua atau siapa pun dari keluarganya yang masih ada. Tujuannya agar tidak ada tuntutan, jika suatu waktu ada anggota keluarga yang menolak alih fungsi ini. Adapun kriteria rumah agar dijadikan *homestay* adalah sebagai berikut:

- a) Milik sendiri atau keluarga
- b) Rumah masih layak huni
- c) Rumah bisa menampung banyak orang
- d) Orang yang menghuni rumah harus lebih dari 2 orang
- e) Pemilik rumah siap menerima tamu, dan menyediakan kebutuhan tamu
- f) Pemilik rumah bukan berstatus pegawai negeri
- g) Pemilik rumah harus sehat mental, dan tidak memiliki riwayat penyakit menular

h) Pemilik rumah harus mampu berkomunikasi dengan baik.

e. Penyaluran Dana

Setelah data-data sudah lengkap, agar revitalisasi dapat segera dilaksanakan maka disalurkan dana untuk keperluan renovasi. Dana yang diberikan kepada pemilik rumah berbeda-beda jumlahnya sesuai dengan kondisi rumah. Misalnya jika rumah adat masih sangat layak, maka dana yang disalurkan hanya untuk renovasi bagian belakang rumah untuk tempat tinggal pemiliknya. Jika rumah adat banyak memiliki kekurangan, dana yang salurkan lebih besar yaitu untuk renovasi rumah adat dan bagian belakang rumah.

f. Renovasi

Renovasi dilakukan tergantung kondisi rumah. Beberapa rumah adat masih sangat kokoh dan terawat, sehingga yang direnovasi hanya bagian belakang rumah yang dijadikan rumah beton lengkap dengan kamar tidur, dapur, ruang keluarga dan dua kamar mandi. Beberapa rumah adat perlu direnovasi, seperti mengganti atap, memperbaiki cat, dan menutup lubang-lubang yang cukup mengganggu. Sisa-sisa material bangunan digunakan untuk melantai semen kolong rumah (bara) yang dijadikan sebagai tempat menenun, dan membuat teras rumah untuk tempat bersantai dan tempat menaruh rak bunga.

g. Pelatihan

Sembari melakukan renovasi, dilakukan pelatihan-pelatihan kepada pemilik rumah. Masyarakat yang kesehariannya bertani dan bertenun tidaklah memiliki pengetahuan yang cukup tentang standar *homestay*. Sehingga perlu dilakukan pelatihan-pelatihan dasar terkait *homestay* seperti fasilitas yang harus ada didalam *homestay*, tata cara pelayanan kepada tamu ketika datang menginap, pengelolaan *homestay* agar terus berkembang, dan

bagaimana cara mempromosikannya kepada orang banyak, dan pembuatan paket-paket wisata.

h. Melengkapi Fasilitas

Agar memenuhi standar *homestay* pada umumnya, rumah harus dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang wajib ada. Fasilitas yang ada dalam *homestay* disediakan langsung oleh pemilik rumah. Tetapi untuk tahap awal, ada lima rumah yang terpilih mendapat bantuan dari Kemenparekraf untuk tahap awal. Selain dari kelima rumah tersebut, rumah lainnya dilengkapi dengan fasilitas sendiri sesuai kemampuan ekonomi pemilik rumah.

Misalnya hanya mampu menyediakan kasur tipis, ambal atau hanya tikar. Fasilitas lainnya yang harus dilengkapi dan disesuaikan dengan *homestay* lainnya seperti bantal, selimut, alat pemanas air, gelas, jemuran handuk, dan tempat sampah.

Untuk fasilitas mandi dan buang air, semua rumah dilengkapi 2 kamar mandi dengan 2 jenis wc. Setiap rumah juga dilengkapi dapur untuk memasak apabila tamu memesan makanan atau menyewa dapur untuk memasak makanan sendiri. Untuk fasilitas tambahan disediakan oleh pemilik rumah masing-masing sesuai dengan permintaan tamu. Jadi, fasilitas yang berbeda hanya pada alas untuk tidur serta warna dari selimut dan bantal saja.

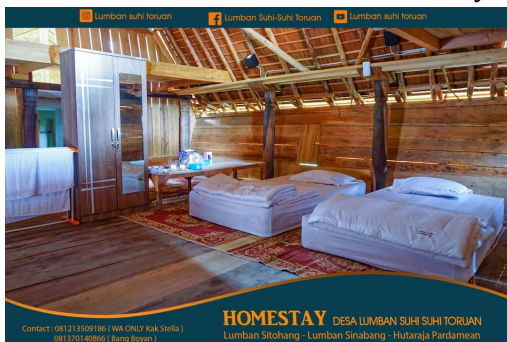
i. Pembukaan Homestay

Setelah seluruh fasilitas sudah lengkap, *homestay* diresmikan dan mulai menerima tamu tepat saat libur lebaran pada bulan Mei tahun 2022. Karena saat hari liburlah banyak wisatawan yang berkunjung ke Samosir, sehingga banyak penginapan yang penuh dan *homestay* rumah adat Batak Toba Desa Lumban Suhi-suhi Toruan bisa menjadi salah satu pilihan untuk tempat menginap keluarga atau rombongan.

j. Pemasaran Atau Promosi

Untuk memperkenalkan *homestay*, kelompok *homestay* Lumban Suhi mempromosikan melalui media sosial Instagram @homestay_lumbansuhi, Facebook Homestay Desa Lumban Suhi Suhi Toruan, dan Tiktok *homestay* rumah bolon samosir @homestaysamosir. Di akun-akun tersebut dibagikan postingan untuk memperkenalkan *homestay* dengan mencantumkan tarif yang dikenakan, fasilitas yang disediakan, dan fasilitas-fasilitas tambahan yang bisa disiapkan sesuai permintaan tamu seperti bisa ikut nelayan menangkap ikan, bisa memesan sarapan, bisa pesan pertunjukan tarian tor-tor, paket bakar-bakar ikan, dan bisa belajar masak kuliner Batak yang tentunya biaya disesuaikan dengan kesepakatan bersama. Pemerintah desa juga berperan dalam mempromosikan melalui media sosial desa, dan masyarakat sekitar juga ikut mempromosikan *homestay* kepada keluarga dan teman yang hendak berwisata ke samosir.

Gambar 1. Poster Promosi Homestay



Sumber: Instagram Homestay Desa Lumban Suhi

Para calon penginap dapat melakukan pemesanan *homestay* melalui media sosial ataupun secara langsung. Bila pemesanan dilakukan secara langsung, pengunjung bebas memilih rumah yang diinginkan selagi rumah tersebut belum diisi dan bisa membicarakan terkait harga dan fasilitas dengan pemiliknya tanpa perantara. Jika pemesanan dilakukan secara online, biasanya admin akan menawarkan rumah berdasarkan tarif dan

fasilitas yang didapatkan dilengkapi dengan foto-fotonya. Misalnya calon penginap ingin rumah yang pakai kasur dan bisa pesan makanan, akan dipilih langsung oleh admin rumah yang sesuai dengan keinginan calon penginap. Kemudian di konfirmasi ke pemilik rumah agar bisa disediakan sesuai permintaan.

k. Pengelolaan Dan Pengembangan

Agar tujuan *homestay* dapat terealisasi yaitu untuk mensejahterakan masyarakat. Maka *homestay* perlu dikelola dengan baik oleh setiap pemiliknya agar dapat berkembang dan mampu bersaing dengan *homestay* lainnya yang ada di Samosir. Terhitung sejak awal dibuka hingga saat ini, sudah ada ribuan orang yang menginap di *homestay* Lumban Suhi. Dalam mengelola *homestay*, seluruh pemilik *homestay* berlomba-lomba memberikan yang terbaik agar tamu yang menginap beristirahat dengan nyaman, dan setelah kembali ke tempat masing-masing ikut merekomendasikannya ke orang banyak. Oleh karena itu seluruh pemilik *homestay* memiliki strategi masing-masing dalam mengelola *homestay*.

Pemilik rumah mengelola *homestay* dengan sebaik mungkin agar tamu yang menginap mendapatkan kesan yang baik. Hal terpenting yang harus didapatkan tamu adalah kenyamanan, keamanan dan kebersihan. Apapun yang tamu perlukan akan diusahakan untuk disediakan. Jika memang tidak siap dengan permintaan tamu, akan ditawarkan pilihan-pilihan lain. Hal tersebut dilakukan agar pengunjung tidak kecewa dan mendapatkan kesan yang baik tinggal di *homestay* ini. Dengan demikian, tamu bisa memberi penilaian yang baik dan merekomendasikannya kepada orang lain. Jika banyak direkomendasikan, maka akan mempengaruhi perkembangan *homestay* kedepannya.

CONCLUSION

Homestay lumban suhi-suhi merupakan *homestay* yang berbentuk rumah adat Batak Toba yang berada di Desa Lumban Suhi-suhi Toruan Kecamatan Pangururan Kabupaten samosir, tepatnya di Lumban Sitohang dan Lumban Sinabang.

Menurut Smelser, perubahan sosial terjadi apabila ada variabel yang mempengaruhi dan yang mempercepat perubahan. Perubahan sosial juga dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya ada dorongan untuk berubah. Masyarakat masih membutuhkan dorongan yang cenderung membawa ke arah perubahan, dorongan ini berupa dorongan internal serta eksternal. Alih fungsi rumah adat Batak Toba menjadi Homestay di Desa Lumban Suhi-Suhi terjadi karena adanya faktor eksternal yaitu dorongan dari kementerian PUPR untuk merevitalisasi rumah adat menjadi homestay yang berbasis kearifan lokal, dan adanya dukungan dari Kemenparekraf melalui penyediaan fasilitas, dan penyelenggaraan pelatihan oleh Dinas Pariwisata Samosir untuk mendukung peningkatan pariwisata. Adanya faktor internal atau dari dalam masyarakat itu sendiri yakni dorongan ekonomi. Faktor ekonomi menjadi alasan masyarakat menjadikan rumahnya menjadi *homestay*. Rumah yang awalnya hanya berfungsi sebagai rumah tinggal atau hanya digunakan jika ada perkumpulan keluarga saja, saat ini lebih bernilai ekonomi dan menjadi penghasil tambahan bagi pemilik rumah yang hanya menggantungkan hidup pada hasil pertanian dan tenunan ulos.

Pengalih fungsian rumah adat Batak Toba menjadi *homestay* melalui beberapa tahapan pengalih fungsian. Awalnya dimunculkan idenya pada tahun 2021 oleh Kementerian PUPR, kemudian dibuka untuk tamu pada tahun 2022 hingga sekarang. Proses alih fungsi rumah adat Batak Toba menjadi *homestay* secara singkat sebagai berikut: 1) survey lokasi, 2) penyaluran ide

dari Kementerian PUPR kepada pemerintah desa, 3) musyawarah dengan tunggane huta (pemuka kampung) dan masyarakat setempat, 4) pendataan pemilik rumah, 5) penyaluran dana untuk renovasi, 6) renovasi rumah, 7) pelatihan terkait homestay, 8) melengkapi fasilitas homestay yang didukung oleh Kemenparekraf, 9) pembukaan *homestay* untuk wisatawan, 10) pemasaran dan promosi secara langsung dan melalui media sosial, dan 11) pengelolaan dan pengembangan *homestay* agar mampu bersaing dengan penginapan lain yang ada di Samosir.

REFERENCES

- Abdulghani, T., & Sati, B. P. (2019). Pengenalan Rumah Adat Indonesia Menggunakan Teknologi Augmented Reality dengan Metode Marker Based Tracking Sebagai Media Pembelajaran. *Media Jurnal Informatika*, 11(1), 44.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Maulana, D. F., & Hermansyah, T. (2021). Pemberdayaan Berbasis Pariwisata Melalui Homestay Di Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal Kommunity Online*, 2(1), 23.
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, L., Boediman, S. F., & Octarina, D. (2019). Homestay Desa Wisata di Indonesia-Bagaimana Persepsi Masyarakat Kota? *Jurnal Pariwisata*, 6(1), 83.
- Revida, E., & dkk. (2021). *Inovasi Desa Wisata: Potensi, Strategi dan Dampak Kunjungan Wisata*. Yayasan Kita Menulis.
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R.

- (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Siahaan, U. (2019). Rumah Adat Batak Toba Dan Ornamennya Desa Jangga Dolok, Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Scale*, 6(2), 95.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Utami, R. (2021). *Ensiklopedia Rumah-rumah Adat Nusantara*. Bandung: CV Angkasa.